

ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAERAH ASAL, JUMLAH TANGGUNGAN DAN STATUS PERKAWINAN TERHADAP KEPUTUSAN MIGRASI SIRKULER KE KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: KECAMATAN TEMBALANG DAN PEDURUNGAN)

Kaisar Hasudungan Pangaribuan, Herniwati Retno Handayani¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of wage, education, job village, number of dependents and marital status against migration decision to Semarang City. Disparity income between village and city is one of a reason from migrant to move to city with a hope will get bigger wage. The limitation of job in village also affect people's decision to migrate to the city.

This research analyzed using "logistic regression technic" thus Binary Logistic Regression. This technic used because the dependent variable is variable with two categories or binomial, means 1 is for willingness to stay and 2 is the opposite.

The result of analysis Binary Logistic Regression is explain that influenced factors to circular migration are wage variable (WAGE) with significant value (p-value 0,006) has a positive impact, education variable (EDU) with significant value (p-value 0,036) has a positive impact, and job in village variable (JOBVLG) with significant value (p-value 0,005) has a negative impact. Generally Binary Logistic Regression Model that used to explain factors of migration decision has a accuracy 70%. This is showing that respondent will be mostly having a circular migration to earn money for family expenses.

Keyword : circular migration, rural urban migration, binary logistic regression, decision of migration

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, di samping fertilitas dan mortalitas. Penduduk yang bertambah di suatu wilayah antara lain disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk. Migrasi internal (berlangsung dalam satu negara) dianggap sebagai suatu proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah pedesaan ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya tinggi (Todaro, 2000). Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang meningkat setiap tahunnya, yaitu sebesar 20,3 persen pada tahun 2010 kemudian meningkat menjadi 20,6 persen pada tahun 2011. Peningkatan tersebut disebabkan salah satunya karena jumlah penduduk datang yang juga meningkat dalam kurun waktu setahun dari 40.137 jiwa pada tahun 2010 menjadi 44.015 jiwa pada tahun 2011 (BPS Jawa Tengah, 2011).

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang segala aktivitas perekonomiannya terjadi di Kota Semarang. Akibat dari padatnya aktivitas ekonomi yang terjadi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang mengalami peningkatan sebesar 6,41 persen pada tahun 2011 dari 5,87 persen tahun 2010. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi sehingga semakin terbuka kesempatan kerja di Kota Semarang sehingga akan terjadi migrasi penduduk dari desa ke kota. Beberapa alasan yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi ke kota, yaitu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan

memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tentunya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di kota. Pada hakekatnya, mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan (Asep, 1994).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan dan status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan Pedurungan).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Mantra (1985), mobilitas didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau sirkuler. Jadi, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Menurut Todaro (2000), yang merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di pedesaan dan perkotaan. Anggapan yang mendasar bahwa migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang diharapkan dari migrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan, ditentukan oleh perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapat pekerjaan di kota. Kesimpulannya berdasarkan teori Todaro, yaitu migran akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

Kota Semarang yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang menjadikan kota ini menjadi kota dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memicu semakin terbukanya potensi yang ada dan berdampak pada sektor-sektor yang akan membuka kesempatan kerja sehingga akan menarik para migran untuk ke kota.

Beberapa penelitian yang terdahulu mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk bermigrasi sirkuler ke kota.

Pengaruh Pendapatan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2010), diperoleh bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda di daerah tujuan dengan daerah asal, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi. Teori Todaro (2000) menyimpulkan bahwa keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di desa. Faktor pendapatan merupakan alasan utama yang mempengaruhi penduduk desa melakukan migrasi sirkuler. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini adalah bahwa pendapatan signifikan dan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Pengaruh Pendidikan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

Todaro (1999) menyimpulkan bahwa ada korelasi yang positif terhadap kesempatan memperoleh pendidikan dan migrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini adalah pendidikan signifikan dan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Pengaruh Pekerjaan Daerah Asal terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

Penelitian yang dilakukan Puspitasari (2010) menyatakan semakin tinggi migran yang sudah bekerja di daerah asal maka probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler

semakin kecil. Hal ini didukung teori Munir (2010) menyatakan bahwa ada faktor pendorong dan penarik migrasi. Masuknya teknologi yang menggunakan mesin mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Sehingga penduduk merasa mempunyai kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya tidak atau belum bekerja di daerah asal. Namun, apabila seseorang memiliki pekerjaan di daerah asalnya, maka penduduk tersebut akan secara maksimal menyelesaikan pekerjaan yang ada di desa, setelah itu maka seseorang akan memutuskan untuk migrasi ke kota untuk memperoleh pekerjaan baru. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini adalah pekerjaan di daerah asal signifikan dan berpengaruh negatif terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga (Refiani, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Didit (2009) yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi sirkuler untuk menetap. Hal ini menyatakan bahwa apabila seseorang belum memiliki anak, cenderung akan memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini, yaitu bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

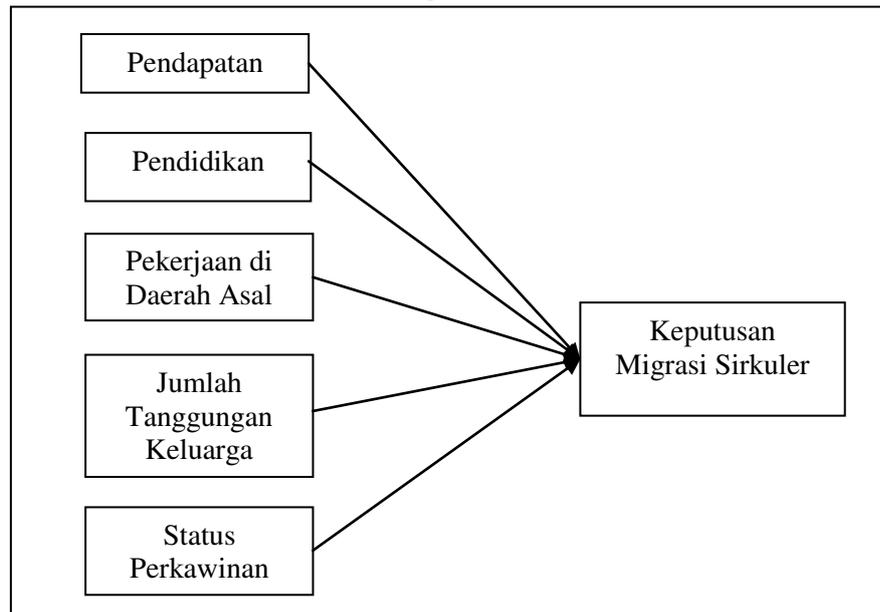
Pengaruh Status Perkawinan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung dari status perkawinan yang dimilikinya. Apabila sudah berstatus menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk migrasi atau tidak. Apabila status seseorang belum menikah/lajang, maka ada kemungkinan untuk bermigrasi. Hal ini berarti seseorang yang belum menikah cenderung akan memutuskan untuk bermigrasi sirkuler ke kota dengan alasan untuk mencari pengalaman baru di kota. Mitchell dalam Mantra (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Dalam hal ini, maka status perkawinan merupakan kekuatan yang mengikat seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler untuk menetap atau tidak. Hipotesis yang diambil untuk penelitian ini, yaitu bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Fenomena migrasi sudah bukan sesuatu hal yang baru saja terjadi, namun migrasi sudah ada sejak lama. Banyak faktor yang menyebabkan migrasi terjadi khususnya migrasi sirkuler, diantaranya adalah faktor kesenjangan ekonomi yang sangat timpang antara desa dan kota. Di negara berkembang, kota merupakan pusat yang harus diprioritaskan yang kemudian desa menjadi daerah yang kurang perhatian dari pemerintah. Nagib (1997) menjelaskan adanya kebijaksanaan ekonomi makro yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi membawa konsekuensi tumbuhnya usaha berskala besar yang padat modal dan berkembang menjadi kantong-kantong ekonomi yang lebih berdampak di kota. Kerangka pemikiran teoritis di bawah menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler seseorang dari daerah sub-urbannya menuju ke kota. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan. sedangkan variabel dependennya adalah keputusan migrasi sirkuler seseorang ke Kota Semarang.

Gambar 1.
Skema Kerangka Pemikiran



Hipotesis merupakan dugaan sementara akan suatu temuan dalam suatu penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama dan bahkan sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan akan berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
2. Tingkat pendidikan akan berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
3. Pekerjaan di daerah asal akan berpengaruh negatif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
4. Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
5. Status perkawinan tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan migrasi sirkuler yang diukur dengan menggunakan angka *dummy*. Bernilai 1 apabila seseorang bermigrasi sirkuler dengan tujuan untuk menetap, bernilai 2 apabila seseorang bermigrasi sirkuler tetapi tidak bertujuan untuk menetap. Sedangkan, variabel independen, yaitu selisih pendapatan antara di desa dan di kota yang diukur dengan rupiah per bulannya, apabila semakin besar selisihnya maka semakin besar keputusan responden untuk migrasi ke kota. Pendidikan responden yang diukur dari tahun sukses sekolah yang berhasil ditamatkan oleh responden. Pekerjaan daerah asal yang dimiliki oleh responden yang diukur menggunakan angka *dummy*, yaitu bernilai 1 apabila tidak memiliki pekerjaan di daerah asal dan bernilai 2 apabila memiliki pekerjaan di daerah asal. Variabel jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungan yang diukur dengan satuan jumlah orang. Status perkawinan yang dimiliki oleh responden diukur menggunakan angka *dummy*, yaitu akan bernilai 1 apabila responden belum menikah dan bernilai 2 apabila responden sudah menikah.

Populasi, Sampel dan Cara Menentukan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah bukan penduduk Kota Semarang yang tinggal di Kota Semarang yang melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang dan masih memiliki KTP dari daerah asalnya. Selanjutnya menurut Arikunto (2002), sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari beberapa Kecamatan di Kota Semarang, diambil dua kecamatan yang memiliki jumlah pendatang tertinggi di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan. Selanjutnya, dari dua Kecamatan tersebut akan dipilih dua kelurahan yang memiliki jumlah penduduk datang terbesar. Jumlah penduduk datang terbesar di Kecamatan Tembalang, yaitu di Kelurahan Sendangguwo sebesar 1.940 jiwa (29,67%) dan Sendangmulyo sebesar 1.293 jiwa (19,77%). Sedangkan, jumlah penduduk datang terbesar di Kecamatan Pedurungan, yaitu di Kelurahan Tlogosari Kulon sebesar 909 jiwa (15,92%) dan Muktiharjo Kidul sebesar 1.285 jiwa (22,50%) (BPS, Profil Kependudukan Kota Semarang, 2011). Selanjutnya akan digunakan *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel atau subjek pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002).

Dalam menentukan besarnya sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin dalam Sevilla (1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Besarnya sampel yang akan diteliti

N = Populasi

e = Nilai kritis ketelitian (batas kesalahan yang ditolerir maksimal 10%)

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk yang masuk ke dalam empat kelurahan di Kedua Kecamatan tersebut adalah sebesar 5.427 orang. Untuk itu besarnya sampel yang akan diambil dari keempat kelurahan tersebut adalah:

$$n = \frac{5.427}{1 + 5.427(0,1)^2} = 98,19 \approx 100 \text{ responden}$$

Di mana tiap kelurahan memiliki jumlah sampel yang berbeda. Untuk Kelurahan Sendangmulyo sebanyak 24 orang, Kelurahan Sendangguwo 36 orang, Kelurahan Tlogosari Kulon 17 orang dan 23 orang untuk Kelurahan Muktiharjo Kidul.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden berdasarkan pertanyaan yang telah disusun menjadi kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini berupa literatur, jurnal, publikasi, laporan dan sumber pendukung lainnya.

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode logit (*binary logistic regression*). Metode pengolahan data dengan menggunakan logit bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (grup) dari sejumlah individu. Model logit ini digunakan pada variabel non-metrik atau kategorial (Kuncoro, 2001). Persamaan model logit pada penelitian ini adalah:

$$DECI = \text{Ln} \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_{\text{WAGE}} + \beta_2 X_{\text{EDU}} + \beta_3 X_{\text{JOBVLG}} + \beta_4 X_{\text{DEPENDENTS}} + \beta_5 X_{\text{MAR}} + u_i$$

Dimana:

DEC	= Keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler (1 untuk menetap, 2 untuk tidak menetap)
WAGE	= Besarnya selisih pendapatan yang diperoleh responden selama melakukan migrasi sirkuler (Rupiah/bulan)
EDU	= Banyaknya tahun sukses pendidikan yang berhasil ditamatkan responden (tahun)
JOBVLG	= Ada tidaknya pekerjaan di daerah asal (diukur dengan angka <i>dummy</i> , bernilai 1 apabila tidak memiliki pekerjaan daerah asal dan bernilai 2 apabila memiliki pekerjaan di daerah asal)
DEPENDENTS	= Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden (orang)
MAR	= Status perkawinan yang dimiliki responden (angka <i>dummy</i> . Bernilai 1 apabila responden belum menikah dan bernilai 2 apabila sudah menikah)
β	= Koefisien regresi
u_i	= Tingkat error (batas maksimum tingkat kesalahan 5%)

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengujian model fit, antara lain: Statistik $-2\log$ Likelihood digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Ketika terjadi penurunan nilai $-2\log$ likelihood pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi menjadi lebih baik. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) hingga satu (1). Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, di mana variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka satu, maka semakin baik hasilnya.

Penilaian model fit dapat dilakukan dengan Uji *Hosmer and Lemeshow*, dengan menggunakan hipotesis. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya. Untuk menentukan justifikasi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* (X^2 -Wald). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik (H_0) ditolak apabila $p\text{-value} < \alpha = 5\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Binary Logistic Regression*, yaitu dengan menggunakan dua kategori atau binomial dalam variabel dependennya (1=jika tidak menetap dan 2=jika menetap). Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 21. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang akan diamati dan sebelumnya telah

dijelaskan hipotesis dari faktor-faktor tersebut, antara lain keputusan migrasi sirkuler (DEC) yang akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (WAGE), pendidikan (EDU), pekerjaan di daerah asal (JOBVLG), jumlah tanggungan keluarga (DEPENDENTS) dan status perkawinan (MAR).

Sebanyak 100 responden yang terpilih akan mewakili keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Responden yang dipilih merupakan responden yang sesuai dengan kriteria yang memenuhi sebagai migran sirkuler dan masih memiliki KTP asal daerahnya. Untuk membuktikan hipotesis tersebut digunakan model *binary logistic regression* dan akan diperoleh hasil terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik dapat dilihat dari justifikasi statistik. Justifikasi statistik diperoleh dari tingkat signifikansi dari *percentage of correct prediction*-nya. Tingkat signifikansi didasarkan pada nilai *wald-ratio* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ (batas maksimum tingkat kesalahan) yang dianggap terbaik. Sedangkan untuk menilai kesesuaian model digunakan *percentage of correct prediction*, semakin besar nilai persentasenya maka dianggap semakin baik ketetapan model yang dipilih. Hasil dari pengujian model ini dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Uji Binary Logistic Regression

Variabel	Koefisien (β)	Wald-ratio	Sig (p-value)	Exp (B)
WAGE	,000	7,506	,006	1,000
EDU	,189	4,387	,036	1,208
JOBVLG	-1,541	7,830	,005	,214
DEPENDENTS	,179	,414	,520	1,196
MAR	1,238	2,726	,099	3,450
Constant	-,297	1,429	,835	,743
<i>Chi-square (Hosmer and Lemeshow test)</i>		3,640		Sig. 0,888
<i>-2 Log Likelihood</i>			Block(0) 137,186	Block(1) 115,428
<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>			23,175	Sig. ,000
<i>Nagelkerke's R Square</i>				0,277
<i>Overall percentage</i>				70,0%

Sumber : Data Mentah, diolah 2013

Chi-square (Hosmer and Lemeshow Test) digunakan untuk menilai kelayakan suatu model regresi. Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,640 dengan tingkat signifikansi 0,888. Apabila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Oleh karena itu, model regresi tersebut dapat digunakan untuk dianalisis selanjutnya.

Untuk menguji keseluruhan model regresi menjadi lebih baik, maka dilihat dari nilai *-2Log Likelihood* pada blok awal dan blok kedua, Apabila terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* pada blok kedua, maka disimpulkan bahwa kedua model regresi ini menjadi lebih baik. (Ghozali,2009). Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai statistik *-2Log Likelihood* pada awal (*Block 0: Beginning Block*) bernilai 137,186 dan terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* kedua (*Block 1*) menjadi 115,428. Dapat disimpulkan bahwa model regresi menjadi lebih baik.

Untuk melihat apakah model yang dianalisis cocok atau tidak, maka dilihat secara statistik dari variabel yang mampu menjelaskan migrasi tidak menetap dan migrasi menetap. Hal ini dilihat dari *Omnibus Test of Model Coefficients* yang ditunjukkan dari nilai *chi-square* sebesar 23,175 dengan signifikansi $p < 0,01$, yaitu 0,000 berarti model regresi ini cocok dan mampu menjelaskan mengenai keputusan migrasi untuk menetap atau tidak menetap.

Nilai *Nagelkerke's Square* digunakan untuk melihat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independennya. Dalam tabel di atas diperoleh nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,277 atau 27,7 persen yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 27,7 persen.

Hasil pengujian *logistic regression* yang telah terbentuk bisa membuat klasifikasi dalam penafsiran nilai variabel dependen yang dilihat dari *overall percentage* (Yamin, 2009). Nilai *overall percentage* sebesar 70 persen yang berarti model regresi ini dapat memprediksi keputusan migrasi sirkuler seseorang adalah sebesar 70 persen.

Interpretasi Hasil

Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang akan diamati dan sebelumnya telah dijelaskan hipotesis dari faktor-faktor tersebut, antara lain keputusan migrasi sirkuler (DEC) yang akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan (WAGE), pendidikan (EDU), pekerjaan di daerah asal (JOBVLG), jumlah tanggungan keluarga (DEPENDENTS) dan status perkawinan (MAR). Hasil hipotesis tersebut akan menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Pada Tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari lima variabel independen yang diuji dengan menggunakan teknik regresi logistik, maka diperoleh hasil tiga variabel independen yang signifikan dan berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler (DEC), yaitu: variabel pendapatan (WAGE), pendidikan (EDU), dan pekerjaan di daerah asal. Sedangkan dua variabel lainnya tidak signifikan dan tidak berpengaruh, yaitu: jumlah tanggungan keluarga (DEPENDENTS) dan status perkawinan (MAR).

Variabel pendapatan (WAGE) berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi $0,006 < \alpha = 0,05$. Semakin besar pendapatan yang diperoleh di kota, maka semakin besar keputusan migran untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hasil studi ini mendukung penelitian Refiani (2006) yang menemukan bahwa mereka bekerja di kota karena mempunyai harapan untuk bisa meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarganya agar menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori Todaro (2000) yang mengemukakan bahwa keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Faktor pendapatan merupakan alasan utama yang mempengaruhi penduduk desa melakukan migrasi sirkuler. Variabel pendidikan berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi $0,036 < \alpha = 0,05$. Semakin tinggi pendidikan yang berhasil disukseskan oleh responden maka semakin besar kemauan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2006) memperoleh hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota dan bekerja di sektor formal. Variabel pekerjaan daerah asal berpengaruh negatif terhadap keputusan migrasi sirkuler dengan tingkat signifikansi $0,005 < \alpha = 0,05$. Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan di daerah asal akan cenderung kecil untuk bermigrasi ke kota disebabkan karena mereka akan mengambil kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada di desa, kemudian apabila pekerjaan yang ada di desa sudah selesai, maka mereka akan berniat untuk bekerja di kota. Hasil penelitian yang dilakukan Didit (2009) juga mengemukakan bahwa ketika seseorang memiliki pekerjaan di daerah asal maka mereka akan pulang ke daerahnya untuk menikmati hasil selama mereka bekerja di perantauan dan bekerja seadanya di daerah asal.

Variabel yang tidak signifikan dan tidak berpengaruh, yaitu variabel jumlah tanggungan dan status perkawinan. Tingkat signifikansi jumlah tanggungan $0,520 > \alpha = 0,05$, Hal ini menyatakan bahwa apabila seseorang belum memiliki anak, cenderung akan memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler ke kota. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didit (2009) yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi sirkuler untuk menetap. Variabel status perkawinan dengan tingkat signifikansi $0,099 > \alpha = 0,05$, hal ini berarti seseorang yang belum menikah cenderung akan memutuskan untuk bermigrasi ke kota dengan alasan untuk mencari pengalaman baru di kota. Mitchell dalam Mantra (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Dalam hal ini, maka status perkawinan merupakan kekuatan yang mengikat seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler untuk menetap atau tidak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *binary logistic regression* diperoleh tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu variabel pendapatan (WAGE), pendidikan (EDU), dan pekerjaan daerah asal (JOBVLG).

Sedangkan dua variabel lainnya, yaitu jumlah tanggungan (DEPENDENTS) dan status perkawinan (MAR) tidak berpengaruh.

2. Besarnya selisih pendapatan antara di desa dan di kota mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi ke kota. Selain itu, terbatasnya pekerjaan di daerah asal memicu seseorang untuk melakukan migrasi ke kota.

Saran

1. Perlu dilakukan pengembangan potensi di berbagai daerah agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan yang diperoleh antara kota dan desa sehingga tingkat kesejahteraan di desa meningkat.
2. Diperlukan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat khususnya yang memiliki pendidikan yang tinggi untuk tetap berada di desa. Perlu dilakukan juga program pelatihan ketrampilan dan kewirausahaan, sehingga akan semakin banyak masyarakat yang semakin terampil dan terjadi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, perlu diadakan sosialisasi program manajemen usaha mandiri untuk meningkatkan produktivitas wirausaha yang dijalankan sehingga usaha tetap bertahan dan semakin berkembang.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik, 2011, *Jawa Tengah Dalam Angka 2007-2011*, Jawa Tengah.
- _____, 2011, *Profil Kependudukan Kota Semarang 2009-2011*, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Ed.4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Ed.1, Cetakan 1. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes.1985. *Pengantar Studi Demografi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Nagib, Laila. 1997. Migrasi ke Kota dan Permasalahan Ketenagakerjaan di Irian Jaya. Studi Kasus di Jayapura. Buletin Pengkajian Masalah Kependudukan dan Pembangunan.
- Purnomo, Didit. 2004. Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta. Tesis S2. Pascasarjana UNDIP: Semarang.
- Puspitasari, Ayu Wulan. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang. Skripsi S1. FE UNDIP: Semarang.
- Refiani, Elvina. 2006. Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Sirkuler di Daerah Asal (Kasus Desa Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Skripsi S1. Fak.Pertanian IPB: Bogor.
- Rizal, M. 2006. Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan. Universitas Negeri Medan: Medan



- Saraswati, Putu Ayu Anis. 2010. Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang. Skripsi S1. FE UNDIP: Semarang.
- Sevilla, Consuelo G. 1993 *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS, Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Wahid Sulaiman: -Ed. I – Yogyakarta: Andi.
- Todaro, Michael P. 1992. *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3. Kajian Migrasi Internal di Negara Sedang Berkembang*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM: Yogyakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi/terjemahan*. Haris Munandar. Edisi 5, Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Haris Munandar. Edisi 7. Jakarta : Erlangga.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete. Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta : Salemba.